

## **Pendampingan Teknis Pembuatan Motif Etnic Dengan Metode Lipat Shibori dengan Pewarna Alam Indigofera**

Agus Prasetyo Utomo<sup>1</sup>, Novita Mariana<sup>2</sup>, Saefurrohman<sup>3</sup>, Endang Lestariningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank Semarang  
Jalan Tri Lomba Juang No 1 (Mugas) Semarang

Email : [mustagus@edu.unisbank.ac.id](mailto:mustagus@edu.unisbank.ac.id)<sup>1</sup> , [novita\\_mariana@edu.unisbank.ac.id](mailto:novita_mariana@edu.unisbank.ac.id)<sup>2</sup> ,  
[saefurr@edu.unisbank.ac.id](mailto:saefurr@edu.unisbank.ac.id)<sup>3</sup> , [endang\\_lestariningsih@edu.unisbank.ac.id](mailto:endang_lestariningsih@edu.unisbank.ac.id)<sup>4</sup>

### ***ABSTRAK***

Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana terdapat berbagai macam pulau dengan aneka ragam suku dan budaya, tradisi, busana, kerajinan, dan lain-lain. Indonesia juga terkenal dengan ciri khas budaya yang etnik, salah satunya adalah busana atau pakaian. Baju etnik terlihat jauh lebih modern, lebih mewah, dan lebih berkelas. Salah satu contoh dari busana etnik adalah motif batik. Batik yang kita kenal adalah batik tulis, yang pembuatannya dengan menggunakan cantik dan peralatan lainnya seperti malam (lilin). Selain negara Indonesia, negara Jepang juga mempunyai motif etnik yang dikenal dengan motif shibori, karena teknik pembuatannya dengan dilipat. Pada masa sekarang ini, masyarakat Indonesia juga mengenal istilah batik shibori. Teknik pembuatan batik shibori sangat mudah karena dapat dilakukan dengan melipat, jepit dengan berbagai alat bantu. Selain motif, kain batik juga membutuhkan pewarnaan agar hasil terlihat lebih menarik. Untuk pewarnaan ada dua jenis yaitu warna sintetis dan warna alam. Salah satu pewarna alam yang ada adalah yang berasal dari jenis tanaman Indigofera. Pewarna alam yang berasal dari tanaman Indigofera ini lebih dikenal dengan pewarna alam indigo. Tanaman indigo ini dapat menghasilkan warna biru alami.

Kata Kunci: Teknik Lipat Shibori, Pewarna Alam, Tanaman Indigofera, Motif Etnik

### ***ABSTRACT***

Indonesia is an archipelagic country, where there are various kinds of islands with various tribes and cultures, traditions, clothing, crafts, and others. Indonesia is also famous for its ethnic cultural characteristics, one of which is clothing or clothing. Ethnic clothes look much more modern, more luxurious, and more classy. One example of ethnic clothing is batik motifs. The batik we know is written batik, which is made using beautiful and other equipment such as wax (candles). In addition to Indonesia, Japan also has an ethnic motif known as the shibori motif, because the manufacturing technique is folded. At this time, the people of Indonesia are also familiar with the term shibori batik. The technique of making shibori batik is very easy because it can be done by folding, pinching with various tools. In addition to motifs, batik cloth also requires coloring so that the results look more attractive. There are two types of coloring, namely synthetic colors and natural colors. One of the existing natural dyes is derived from the Indigofera plant species. Natural dyes derived from the Indigofera plant are better known as indigo natural dyes. This indigo plant can produce a natural blue color.

Keywords: Shibori Folding Technique, Natural Dyes, Indigofera Plants, Ethnic Motifs

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana terdapat berbagai macam pulau dengan aneka ragam suku dan budaya, tradisi, busana, kerajinan, dan lain-lain. Indonesia juga terkenal dengan ciri khas budaya yang etnik, salah satunya adalah busana atau pakaian. Baju etnik terlihat jauh lebih modern, lebih mewah, dan lebih berkelas. Salah satu contoh dari busana etnik adalah motif batik. Batik yang kita kenal adalah batik tulis, yang pembuatannya dengan menggunakan cantik dan peralatan lainnya seperti malam (lilin). (Kemendikbud, 2016)

Selain negara Indonesia, negara Jepang juga mempunyai motif batik yang dikenal dengan nama shibori. Shibori merupakan kesenian dari Jepang, dimana sebuah pola pada kain diciptakan melalui proses pencelupan pada pewarna. Teknik ini sebenarnya sama dengan istilah teknik ikat celup, dimana teknik ini merupakan teknik yang paling mudah untuk dipraktikkan dan juga mudah untuk dikembangkan. Meskipun teknik ini sangat mudah dilakukan, tapi belum banyak masyarakat ataupun pengrajin batik yang memproses dengan teknik ini. Teknik ikat celup ini, dapat dibuat dalam skala rumah tangga ataupun industri rumahan, sebagai salah satu alternatif dalam pembuatan batik selain dengan cara mencanting. Dengan teknik ikat celup ini, akan diperoleh corak yang hasilnya berdasarkan cara pengikatan. Semakin rapat ikatan kainnya, maka warna putih yang akan muncul lebih banyak daripada warna indigo. Teknik shibori biasanya menggunakan warna biru Indigo yang menggunakan pewarna alam. Sebenarnya teknik shibori atau yang dikenal dengan teknik ikat celup, di wilayah nusantara dikenal dengan nama jumputan, atau tritik dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah sasirangan.

Hasil dari teknik shibori ini akan memberikan motif dan warna yang beraneka ragam, yang memiliki nilai estetika seni yang tinggi. Warna yang dihasilkan adalah warna dasar kain dan warna alam indigo. Pewarna alam indigo ini berasal dari jenis tanaman yang bernama Indigofera atau ada yang menyebutkan berasal dari negaranya. Kalo di Indonesia dikenal juga dengan nama nila, tom jawa, tarum alus, tarum kayu. Untuk di Negara Inggris dikenal dengan nama Indigo, nilai, taru (Malaysia). Pigmen dari warna yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam pewarna lemak, karena dapat muncul kembali di serta kain melalui proses redoks, dan jika sudah dicuci dan terkena sinar matahari, kekekalan warnanya akan muncul yaitu warna biru. (Handayani & Muallimin, 2014). Corak atau motif dari teknik shibori ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Aneka Motif Shibori

Sebuah industri kreatif merupakan suatu kumpulan dari aktivitas perekonomian yang berkaitan dengan teknik penciptaan atau mensinergikan sebuah pengetahuan dan informasi. Di Negara Eropa, industri kreatif dikenal dengan nama industri budaya dan karena berkaitan dengan perekonomian maka dikenal dengan istilah ekonomi kreatif. Salah satu instansi yang menangani bidang ekonomi kreatif bertujuan untuk mendukung para pelaku usaha agar lebih berkreasi dalam menciptakan sebuah produk sehingga meningkatkan penjualan dan juga kesejahteraan.

Pemberdayaan Masyarakat di kelurahan sembungharjo guduk khususnya para ibu-ibu PKK merupakan kegiatan dengan mengedepankan upaya untuk mengeksplorasi kemampuan keluarga dalam menopang ekonomi keluarga menjadi motor utama untuk mengembangkan industri kreatif yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan kegiatan masyarakat seitar aktifitas pendampingan dan bimbingan teknis bisa secara langsung dirasakan oleh ibu-ibu yang bergerak di PKK. Dengan fasilitasi dan upaya mengeksplorasi kemampuan ibu-ibu dengan kreatifitasnya dengan harapan produk-produk yang

dihasilkan bisa terserap oleh pasar dan layak jual (*Marketable*) diperlukan pendampingan dan bimbingan teknik secara langsung dan terus menerus. Sampai saat ini banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu batik dengan teknik celup ikat dan yang berkembang saat ini di pasaran berupa teknik shibori, mulai dari motif yang paling sederhanaupun seperti jumptan maupun yang sudah kompleks dengan teknik lipatnya. Dengan keindahan dan keunikan motif yang bisa dihasilkan serta bisa dikembangkan sebagai salah satu teknik design motif batik, makaperlu sekiranya bisa disebarluaskan kepada masyarakat baik dalam bentuk informasi dan memberikan pelatihan membuat beragam motif batik dengan teknik shibori.

Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. (Endah et al., 2011)

## 2. PERMASALAHAN

Kaum perempuan lebih memiliki berbagai jenis gaya dalam menjalankan bisnis dibanding dengan kaum pria. Adapun jenis bisnis yang dipilih adalah jenis bisnis yang masih berada di lingkungan sehari-hari dan dalam menjalankan bisnis tersebut lebih memilih dari hati-ke hati dengan konsumennya. Dari sisi perasaan yang lebih cenderung ke personal, untuk dapat mengenal seorang pelanggan membutuhkan pendekatan yang melibatkan emosi, hal ini lah yang menguatkan kaum perempuan dalam menjalankan bisnis. (Setiawati & Paramitha, 2011). Kaum perempuan dalam menjalankan bisnis, lebih kepada memperkaya dirinya sendiri khususnya memperkaya informasi mengenai hal yang diinginkan para konsumen. Kaum perempuan secara alamiah lebih sensitive untuk dapat memberikan sesuatu kepada orang lain karena memiliki jiwa kemausiaan dan sosial yang lebih terhadap lingkungan. Banyak para pengusaha perempuan dalam memulai bisnisnya, selalu dengan hati. Maksudnya adalah, lebih berdasarkan kesenangan, hobby, minat dari diri sendiri. Banyak pengusaha perempuan yang membuka usaha batik karena mereka lebih kreatif dengan cara memodifikasi tradisional dan modern. Satu upaya kreatif diperlukan mulai dari design motif yang bisa mencirikan keunikan batik yang dihasilkan, proses produksi yang bisa mempercepat produksi batik, alat yang bisa digunakan untuk mempercepat desain motif yang hasil akhirnya bisa menghasilkan

produk yang mempunyai keunikan, dan mampu bersaing dengan produk lain.

### 2.1. Solusi Yang Ditawarkan

Untuk mencapai sasaran seperti di atas, maka prosedur pekerjaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan khalayak sasaran yang bisa digunakan untuk menggali kreatifitas masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dengan mempekenalkan Teknis Pembuatan Motif Etnic Dengan Teknik Lipat *Shibori* sebagai alternatif dalam membuat motif batik dengan pewarna alam biru Indigo.
2. Penyusunan kebutuhan pelatihan program hingga penyusunan proposal dan perijinan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan pembuatan motif dengan teknik shibori.
3. Penentuan pelatihan baik berupa penentuan lokasi pelatihan, metoda pelaksanaan pelatihan, penentuan materi tutorial yang sesuai dengan kebutuhan usaha kreatif dan rentang waktu pelaksanaan pelatihan.

## 3. METODOLOGI



Gambar 2. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pembuatan batik dengan teknik shibori dilakukan dalam beberapa tahap yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan finishing (penyelesaian). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan supaya bisa tepat sasaran sesuai dengan tujuan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal (Persiapan)
  - a) Pada tahap ini dilakukan proses pendataan semua kebutuhan yang diperlukan saat pelatihan



berlangsung serta memberi info mengenai pelatihan kepada ke ibu-ibu yang berada di lingkungan kelurahan sembungharjo genuk semarang

- b) Persiapan pembuatan modul untuk pelatihan
  - c) Membuat rancangan anggaran guna mendukung pelaksanaan pelatihan
  - d) Melakukan pencatatan mengenai keperluan yang harus dibeli seperti stik/ karet/ kelereng/ jepit jemuran
  - e) Menghubungi Pihak terkait mengenai lokasi yang akan dijadikan lokasi pelatihan
2. Tahap Pelaksanaan
- a) Pelaksanaan dibagi dalam 3 sesi, yang pertama peserta membuat pola sesuai dengan keinginan peserta dengan menggunakan alat-alat yang sudah disediakan
  - b) Tahap berikutnya proses pencelupan hingga penjemuran
  - c) Penyelesaian dengan merapikan hasil pelatihan
3. Tahap Penyelesaian
- a) Mendokumentasikan semua aktifitas kegiatan selama pelatihan,
  - b) Membersihkan dan merapikan lokasi pelatihan jangan sampai menjadi sampah

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Pemberian Materi Pelatihan

Pelatihan dibagi dalam beberapa aktivitas kegiatan yang meliputi:

- a. Sosialisasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Motif etnic dengan Teknik Shibori
- b. Tutorial berbantuan komputer dan eksplorasi design model dan motif untuk pengembangan batik tulis, penjelasan dan pengarahan dari tim
- c. Materi berbagai motif etnic dengan teknik shibori yang bisa dikembangkan untuk diversifikasi produk batik tulis.

##### B. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara bertahap yaitu:

- a. Peserta diberi 1 lembar kain putih Panjang



Gambar 3. Peserta Memulai Membuat Pola Diatas Kain

- b. Membuat Pola sesuai dengan berbagai alat dan berbagai teknik berupa kelereng, stik, karet, jepit jemuran dan pewarna Indigo
- c. Setelah kain dibentuk sesuai dengan keinginan peserta maka langkah selanjutnya adalah proses pencelupan kain ke dalam wadah pewarna alami.



Gambar 4. Proses Pencelupan Kain Ke Pewarna Alam

- C. Implementasi Proses pembuatan batik dengan teknik shibori ini dengan proses pencelupan. Setelah proses pencelupan maka karet dan alat yang menempel pada kain dilepas lalu kain dijemur dengan cara diangin-anginkan dan tidak diperbolehkan terkena sinar matahari secara langsung agar tidak merubah warna.



Gambar 4. Proses Penjemuran

##### Dokumentasi Kegiatan





Gambar 5. Gambar Yang Menjelaskan Mulai Proses Awal Sampai Akhir

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan batik dengan teknik shibori diharapkan bisa memberikan wawasan tentang bentuk kriya tangan lain yang tidak harus menggunakan canting dalam membatik yang bisa dikembangkan sebagai cinderamata atau untuk hiasan rumah. Pelatihan ini harapannya bisa dikembangkan sebagai salah satu usaha bagi ibu-ibu PKK di Wilayah Kelurahan Sembungharjo Genuk, Semarang, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67. [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf)
- Handayani, P. A., & Mualimin, A. A. (2014). PEWARNA ALAMI BATIK DARI TANAMAN NILA (Indigofera) DENGAN KATALIS ASAM. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 2(1), 74637. <https://doi.org/10.15294/jbat.v2i1.2909>
- Endah, R., Maheni, S., & Sari, I. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 101–111. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>
- Setiawati, T., & Paramitha, A. (2011). *Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Berwirausaha (Studi Kasus Tiga Wirausaha Handicraft di Yogyakarta)*. 1–18.